

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama yang paling komplis dari segi apapun lebih – lebih dalam persoalan masalah ibadah. Baik itu ibadah *mahdah* (ibadah yang berubungan dengan Allah Swt) maupun *ghairu mahda* (ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia). Baik dari kewajiban yang bersifat individual maupun kolektif. Adapun diantaranya masalah kewajiban yang bersifat kolektif yaitu masalah perawatan jenazah. beberapa hal - hal yang harus dilaksanakan kepada orang yang sudah wafat (meninggal) adalah dalam penyelesaian hak jenazah tersebut harus diawali dengan persiapan memandikan jenazah, mengkafani dan menyolatkan serta menguburkan jenazahnya.<sup>1</sup>

Ilmu falak merupakan relaksi yang harmonis antara agama dan sains, yang disebut dalam sains yaitu astronomi. Astronomi adalah salah satu ilmu eksak kuno yang sangat dihargai, paling tua dan maju. Sampai sekarang ini astronomi selalu mendapatkan perhatian yang paling serius dan terus berkembang diberbagai belahan dunia.<sup>2</sup>

Kata astronomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu astro yang di artikan sebagai bintang dan nomos artinya hukum. Astronomi diartikan sebagai hukum perbintang atau ilmu perbintangan. Astronomi ilmu yang merupakan salah satu cabang ilmu alam atau sains yang mempelajari tentang pengetahuan benda-benda langit (seperti planet, bulan, nebula, galaksi, dan bintang), matematika, kimia, evolusi benda, dan fisika, serta fenomena yang berasal dari laut atmosfer bumi, yang dimaksud adalah

---

<sup>1</sup> Eka Nurhalisa, "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5.2 (2019). 148

<sup>2</sup> Maskufa, "Relaksi harmonis antara falak dan sains", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2013, 2

ledakan supernova, radiasi latar belakang kosmik, dan ledakan sinar gamma.<sup>3</sup>

Astrologi adalah suatu kepandaian yang dapat mengetahui karakter seseorang di masa yang akan datang dan menghubungkan dengan benda-benda langit. Astrologi lahir karena berkat dari kreatif peradaban dan tradisi yang diantaranya yaitu Babilonia, Yunani, Persia, dan India. Walaupun sekarang astrologi sedang memegang peranan yang paling penting pada awal pengembangan astronomi, tetapi astrologi dan astronomi tidak berkaitan sama sekali.<sup>4</sup>

Astrologi dan astronomi sangat berbeda walaupun keduanya memiliki kesamaan dalam satu objek kajian yaitu alam semesta. Dan keduanya pun sama-sama mempelajari tentang bagaimana cara memaknai benda-benda langit, dengan perspektif yang berbeda, astronomi dapat mempelajari mengenai persoalan benda-benda langit untuk kepentingan peradaban dan ilmiah. Sedangkan astrologi mempelajari tentang hubungan dan bagaimana kedudukan rasi-rasi bintang (zodiak) dengan karakter seseorang tersebut.<sup>5</sup> Perbedaan keduanya yang paling signifikan kalau astronomi saat ini, astronomi meninjau secara observasi sedang astrologi secara prediksi terkait nasib manusia.

Menurut bahasa, “falak” berasal dari bahasa arab al-falak yang mempunyai arti orbit atau lintasan benda-benda langit. Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari tentang orbit atau lintasan dan pergerakan benda-benda langit yang terkhusus (bumi, bulan dan matahari) di dalam garis edarnya yang dipelajari dalam fenomenanya untuk kepentingan manusia. Dalam definisi lain ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk benda langit dari berbagai segi bentuk, ukuran, keadaan fisik, posisi, gerakan yang hubungan sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Ilmu falak khususnya di dalam Islam sangat berguna untuk menentukan waktu-waktu ibadah. Hal ini dikarenakan waktu ibadah dapat

---

<sup>3</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 1.

<sup>4</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*, 2.

<sup>5</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*, 3.

ditentukan dengan posisi benda-benda langit yang sangat terkait dalam falak adalah matahari, bulan, dan bumi khususnya tentang posisi sebagai akibat dari gerakannya.<sup>6</sup>

Mengenai eksistensi kitab ilmu falak yang ada di Indonesia sampai sekarang ini masih berdampak dalam diskusi ilmu falak di Indonesia. Pengetahuan dalam kehidupan umat Islam khususnya ilmu falak nyaris terabaikan sebagai ilmu yang paling disiplin, bahkan ilmu falak hanya dapat dipandang sebagai ilmu minor. Sementara dalam perkembangan astronomi yang ada di Indonesia sangatlah pesat dan menggembirakan bagi umat Islam yang ada di bumi. Ini nampak dari banyaknya pakar astronomi yang bermunculan, bahkan ada juga yang memiliki perhatian besar terhadap fikih ilmu falak, seperti Prof. Dr. Bambang Hidayat, Prof. Ahmad Baiquni, MSc, PhD, Dr. Djoni N. Dawanas, Dr. Moedji Raharto dan Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M.Si.<sup>7</sup>

Sebagaimana diketahui tentang masalah kiblat yang tiada lain yaitu masalah arah, arah yang telah menuju ke Ka'bah (Baitullah), yang berada ditengah-tengah kota Makkah, atau arah dapat disebut dengan penentuan dari setiap titik yang berada dipermukaan bumi. Untuk dapat menentukan caranya adalah dapat melakukan perhitungan pengukuran. Perhitungan mengenai arah kiblat pada dasarnya hanya untuk mengetahui atau menetapkan arah yang telah di tuju ke Ka'bah yang berada di Makkah<sup>8</sup> merupakan suatu bangunan suci yang berbentuk mendekati kubus yang terletak di kota Makkah.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya, kiblat yang bermakna arah dan tempat, makna tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga ketika seseorang menyebut kata kiblat sudah pasti kedua makna tersebut

---

<sup>6</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*, 4.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktis* (Jakarta: Sub.Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, 2013), 15.

<sup>8</sup> Ahmad Izzuddin, *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), 17.

<sup>9</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori,Praktik, dan Fikih*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 47.

sudah terkandung di dalamnya.<sup>10</sup> Dengan demikian, misalkan ketika seseorang yang berada di Jakarta melaksanakan shalat menghadap ke timur karena pada dasarnya di mana pun seseorang mengarah dan bila diteruskan juga akan sampai ke Makkah, hal ini tidak dibenarkan, karena arah atau jarak yang paling terdekat ke Makkah bagi orang-orang yang berada di Jakarta adalah arah Barat serong ke Utara. Karenapada dasarnya yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Para ulama mazhab bersepakat, bahwa Ka'bah itu sebagai kiblat bagi orang-orang yang dapat melihatnya secara langsung atau orang yang dekat. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat langsung dan bagi orang-orang yang jauh. Hambali, Hanafi, Maliki dan sebagaian kelompok dari Imamiyah Bahwa kiblatnya orang-orang yang jauh adalah arah di mana letaknya Ka'bah berada, bukan Ka'bah itu sendiri. Sedangkan menurut Syafi'i dan sebagian kelompok dari Imamiyah bahwa menghadap ke Ka'bah itu wajib bagi diri sendiri. Baik bagi orang yang jauh maupun bagi orang-orang terdekat.

Keberadaan ilmu falak saat menentukan arah kiblat baik arah kiblat masjid maupun arah kiblat kuburan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini. Nuansa ilmu falak tidak lepas dari pembahasan waktu-waktu salat, penentuan arah kiblat, penentuan hari raya dan penentuan puasa dengan beberapa perdebatan. Penentuan arah kiblat dan waktu-waktu ibadah dengan bantuan ilmu falak tidak dipungkiri lagi tujuan dan fungsinya di era modern sekarang ini. Karena masih banyak persoalan teknis ibadah yang tidak bisa diselesaikan dengan fikih. Maka dari itu dibutuhkan sumbangsih dari ilmu falak dalam menentukan arah kiblat dan waktu-waktu ibadah kedepannya ilmu falak yang telah diketahui perkembangannya dari zaman ke zaman yang sesuai dengan kapasitas dan

---

<sup>10</sup> Alimuddin, Ilmu Falak II (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 49.

<sup>11</sup> Muh. Rasywan Syarif, "Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Pehitungannya", (Studia Islamika 8, no. 2 (2012)), 248.

kualitas intelektual dikalangan kaum muslimin, begitu pula dalam melakukan penentuan arah kiblat dengan menggunakan beberapa metode maupun alat-alat yang digunakan pun bermacam-macam dengan penyesuaian keadaan dari zamannya masing-masing, mulai dari alat yang paling sederhana sampai dengan modern, mulai dari metode miqyas, tongkat istiwa', rubu'mujayyab, kompas, theodolit sampai kiblat traker, semua alat sangat bermanfaat dan membantu dalam menentukan arah kiblat. oleh karena itulah peranan ilmu falak sangat penting dalam penentuan arah kiblat.

Dalam penguburan jenazah merupakan salah satu proses terakhir dari perawatan jenazah. Ada beberapa hal yang diketahui dalam aturan tentang bagaimana cara menguburkan jenazah yang sudah tersusun berdasarkan sunnah dan ajaran yang telah Rasulullah SAW contohkan. Dari sekian banyaknya tuntunan yang telah diketahui, diantaranya adalah memposisikan jenazah dengan menghadap ke arah kiblat.

Kiblat adalah bagian yang tak terpisahkan dengan umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Merupakan salah satu syarat sahnya shalat, wajib dilakukan ketika hendak mengerjakan shalat dan juga ketika menguburkan jenazah. Perkara yang disunnahkan ketika melakukan adzan, doa, dzikir, belajar, membaca al-Qur`an, menyembelih binatang dan sebagainya serta haram ketika sedang membuang air besar dan kecil.<sup>12</sup>

Parah ahli fiqih islam berbeda pendapat dalam memahami tentang keharusan menghadap kiblat terhadap penguburan jenazah. Secara umumnya semua pendapat tentang menghadap ke arah kiblat baik itu wajib maupun sunnah. Adapun landasannya dalam hadits Rasulullah SAW sama yang telah di riwayatkan oleh imam Abu Daud dan Ar- Trimidzi:

عن عمير ابن قتادة الليثي – وكانت له صاحبة. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الكعبة  
قبلكم احياء و امواتا.

---

<sup>12</sup><https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382>  
diakses pada tanggal 25 Agustus 2021

Artinya: “*Ka’bah merupakan kiblat kalian, baik dalam masa hidup maupun setelah mati*”.<sup>13</sup>

Kata “kiblat” berasal dari kata Arab yaitu *al-qiblah* yang secara harfiah berarti arah ((*al-jihah*). Dan merupakan sebagai bentuk *fi’lah* yang berasal dari kata *al-muqabalah*, sehingga dapat diartikan sebagai keadaan menghadap. Al-manawi dalam kitabnya *at-taufiq’ala muhimmat at-Ta’arif* yang menjelaskan bahwa “kiblat” adalah segala sesuatu yang telah di tempatkan di muka, atau yang sesuatu yang kita menghadap kedepannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arah kiblat secara istilah adalah sesuatu yang wajib dituju bagi umat islam ketika mengerjakan ibadah sholat karena merupakan salah satu syarat sah sholatnya yaitu menghadap kiblat atau menghadap ke *Masjidil Haram (Baitullah)*<sup>14</sup> dan juga ketika menguburkan jenazah harus dengan posisi muka menghadap ke kiblat.

Dalam perkara menghadap arah kiblat bukanlah suatu hal yang dianggap sepele dan remeh. Dalam Al-Qur’an kata kiblat dapat diulang sebagai empat kali dan kata ka’bah pun diulang enam kali. Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT dan Rasulnya menaruh perhatian khusus terhadap arah kiblat<sup>15</sup> dan kaum muslimin telah sepakat dalam hal menghadap ke kiblat atau arah *Baitullah* ketika mengerjakan ibadah sholat yang merupakan salah satu syarat sah. Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya agar kiranya dalam mengerjakan sholat dengan posisi menghadap ke kiblat atau menghadap ke arah *ka’bah* dimanapun mereka berada dan telah diperintahkan tidak hanya sementara dan tidak pula juga hanya dilakukan pada suatu tempat tertentu, tetapi berlaku sepanjang waktu dimanapun tempatnya dan siapapun generasinya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup><https://jurnal.ar-rainiry.ac.id/index.php/samarah/article/download/4750/3076>  
diakses pada tanggal 25 Agustus 2021

<sup>14</sup>Dyah Ayu Indrasari, Kesesuaian Arah Kiblat (FKIP UMP, 2012), h. 7.

<sup>15</sup><https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/download/3796/3382>  
diakses pada tanggal 25 Agustus 2021

<sup>16</sup>Anggraeni Puspitasari, Pandangan Masyarakat Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Dikota Yogyakarta (Yogyakarta: Al-Ahwal, 2015), h. 3.

Secara Historis cara untuk menentukan arah kiblat di Indonesia berkembang sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual dikalangan kaum muslimin. Dapat dilihat sendiri bahwa arah kiblat di Indonesia yang di mana mayoritas penduduknya beragama Islam adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi dengan daerah dan letak geografis masing-masing. Maka dapat disimpulkan bahwa peran ilmu falak di sini sangat dibutuhkan dalam penentuan arah kiblat shalat dan arah kiblat pemakaman jenazah atau penguburan jenazah<sup>17</sup>

Kiblat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak geografis masing-masing.<sup>18</sup> Disinilah peran ilmu falak dibutuhkan untuk menentukan arah kiblat shalat dan arah kiblat penguburan jenazah. Ilmu falak mempunyai empat bahasan utama yang meliputi: penentuan arah kiblat, penentuan awal waktu shalat, penentuan awal bulan *komariyah* untuk pelaksanaan puasa, haji, dan hari-hari besar lainnya serta untuk menentukan kapan terjadinya gerhana dalam kurung bulan dan matahari.

Akurasi atau kalibrasi arah kiblat yang dilakukan oleh para peneliti rata-rata berkisar pada masjid dan mushola. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan akurasi arah kiblat terhadap lokasi pemakaman. Hal ini dilakukan karena lokasi pemakaman hampir tidak ada yang menjadikan objek penelitian dalam arah kiblatnya. Penelitian ini berlokasi di pemakaman Ki Buyut Rancang Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.

Ada beberapa pemakaman tua di Kecamatan Kapetakan Salah satunya Pemakaman Ki Buyut Rancang Desa Pegagan Lor, Kecamatan, Kapetakan, Kabupaten Cirebon adalah salah satu pemakaman tertua yang ada di pemakaman umum Desa Pegagan Lor yang dimana menjadi

---

<sup>17</sup><https://www.neliti.com/id/publications/177680/akurasi-metode-penentuan-arah-kiblatkajian-fiqh-al-ikhtilaf-dan-sains> diakses pada tanggal 26 Agustus 2021

<sup>18</sup> KH. Ma'ruf Amin et al., Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975, ed. Hijrah Saputra, Andriyansyah, and Adhika Prasetya K., 14th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 261.

patokan untuk kuburan yang lainnya, tidak bisa di pungkiri bisa saja kuburan dari Ki Buyut Rancang tersebut tidak benar-benar menghadap ke kiblat dan bisa saja menghadap ke kiblat, melihat beberapa makam yang ada di sekitaran pemakaman ki buyut rancang semua pemakaman menghadap utara-selatan yang dimana menjadi arah mata angin utama. Dan ada beberapa pemakaman tua lainnya di kecamatan kapetakan yang akan saya teliti tingkat akurasi arah kiblatnya.

Penentuan arah kiblat kuburan sangatlah peting bagi kalangan umat islam. Dapat dilihat kenyataannya masyarakat dalam menentukan arah kiblat pemakaman yang hanya menggunakan hanya menggunakan metode perkiraan semata tanpa menggunakan cara atau metode yang amat jelas. Dikarenakan kebanyakan hanya melakukan metode yang bersifat perkiraan semata yang dimana dalam penentuan arah kiblat pemakaman hanya perkiraan perasaan ketika berada di lokasi pemakaman atau mengikuti kuburan-kuburan yang sudah ada di sekitaran tersebut. Itupun dengan menggunakan kaidah umum bahwa arah kiblat yang dimaksud adalah mengarah ke barat. Jadi bisa disimpulkan bahwa jika jenazah sudah menghadap ke barat maka kiblatnya dianggap sudah cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak menuntut kemungkinan pemakaman di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon tersebut arah kiblatnya kurang akurasi.

Pelaksanaan pengukuran arah kiblat kuburan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai pemakaman Ki Buyut Rancang maka peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan masyarakat yang ada di sekitar pemakaman dan serta tokoh-tokoh agama. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana tingkat keakuratan arah kiblat kuburan pada pemakaman di kecamatan Kapetakan.

## **B. Perumusan Masalah**

Meninjau dari apa yang dituangkan dalam latar belakang masalah diatas, maka diperlukan rumusan masalah yang sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini yang akan terbagi menjadi beberapa pokok kajian yang terwujud dari latar belakang tersebut, yaitu:

## 1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Masih terdapatnya kuburan yang berbeda arah.
- 2) Faktor paling utama kurang akuratnya arah kiblat dipemakaman kecamatan Kapetakan.
- 3) Metode yang digunakan oleh pengurus pemakaman dalam menentukan arah kiblat.

## 2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan mempermudah penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan maka penulis memberikan pembatasan sebagai berikut: pembatasan dalam skripsi ini hanya akan berkuat pada Akurasi Kiblat pada pemakaman yang ada di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan merumuskan suatu pokok permasalahan:

1. Metode apa yang digunakan oleh masyarakat dalam penentuan arah kiblat kuburan di pemakaman Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat kuburan di pemakaman Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon dalam perspektif ilmu falak?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian sudah tentu peneliti memiliki tujuan dari penelitiannya, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode apa yang dipakai masyarakat dalam penentuan arah kiblat di pemakaman kecamatan Kapetakan.
2. Untuk mengetahui tingkat keakurasian arah kiblat di pemakaman kecamatan Kapetakan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu falak khususnya dalam permasalahan arah kiblat yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian falak khususnya terkait dengan bagaimana cara menentukan arah kiblat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan dalam memperbanyak referensi dalam penelitian di masa depan sebagai dan bahan bacaan di perpustakaan fakultas syariah dan ekonomi islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih seluas-luasnya terhadap ilmu pengetahuan dan dapat mengubah pola pikir masyarakat tentang ilmu falak dan cara mengukur arah kiblat menurut ilmu falak.

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman arah kiblat kepada pengurus pemakaman khususnya, dan umumnya bagi masyarakat dalam hal ketepatan pemakaman menghadap kiblat.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menganalisis arah kiblat pemakaman-pemakaman yang lainnya.
- c) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih jauh masalah ini dengan sudut pandang yang berbeda. Serta, diharapkan dapat mengedukasi bahwa begitu pentingnya menentukan arah kiblat dengan metode yang benar

## E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang penentuan arah kiblat kuburan merupakan kajian yang sudah sering dibahas, dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi dan data dari penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Penelitian ini sebenarnya sudah menemukan peneliti yang membahas tentang arah kiblat kuburan, diantaranya:

Skripsi dari Nur Hijriah, yang berjudul eksistensi ilmu falak dalam penentuan arah kiblat kuburan (studi pemakaman desa labokong kabupaten soppeng). Menjelaskan tentang ke eksistensian ilmu falak dalam penentuan arah kiblat kuburan di desa laobokong di kabupaten soppeng, karena di pemakaman yang ada di desa labokong arah kuburannya menghadap ke utara dan selatan sesuai dengan mata angin utama juga ada beberapa pemakaman yang tidak sama arahnya dengan pemakaman lainnya. Masyarakat desa labokong juga dalam pengukuran arah kiblat dikuburan menggunakan metode perkiraan saja tidak menggunakan metode dalam ilmu falak.<sup>19</sup>

Hosen dalam jurnalnya yang berjudul “*Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Panteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”. Dalam jurnalnya menjelaskan tentang bagaimana keakurasian arah kiblat kuburan di Desa Panteh dan pengurusan jenazah yang harus menghadap ke kiblat.

Mohd. Kalam Daud, dalam jurnalnya yang berjudul “*Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman di Tinjau Menurut Kaidah Trigonometri*” dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana cara menentukan keakurasian arah kiblat pemakaman dengan menggunakan kaidah trigonometri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nur Hijriah, “*Ekaiatensi Ilmu Falak Dalam Penentuan Arah Kiblat Kuburan* ,(Studi Pemakaman Desa Labokong Kabupaten Soppeng)”, *Skripsi*, Makasar 2020.

<sup>20</sup> Mohd. Kalam Daud, et al, “*AkurasiArah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri*”, *samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.

Berdasarkan dari semua penelitian di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada objek penelitian, yakni arah kiblat di suatu pemakaman yang belum diketahui keakurasiannya. perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya bahas yaitu pada tempat penelitian dan juga belum ada skripsi yang secara khusus membahas tentang “Akurasi Arah Kiblat Pemakaman di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon”. Dalam penelitian ini juga penulis tidak langsung memaksakan pihak pengelola pemakaman untuk merubah arah kiblatnya karena ini memang menyangkut ke ranah yang sangat sensitif, sebab penulis juga lebih terfokus kepada uji akurasi arah kiblatnya bukan merubah arah kiblat pemakaman yang ada di kecamatan Kapetakan.

#### **F. Kerangka Teori**

Ilmu falak merupakan relaksi yang harmonis antara agama dan sains, yang disebut dalam sains yaitu astronomi. Astronomi adalah salah satu ilmu eksak kuno yang sangat dihargai, paling tua dan maju. Sampai sekarang ini astronomi selalu mendapatkan perhatian yang paling serius dan terus berkembang diberbagai belahan dunia.<sup>21</sup>

Kata astronomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu astro yang di artikan sebagai bintang dan nomos artinya hukum. Astronomi diartikan sebagai hukum perbintang atau ilmu perbintangan. Astronomi ilmu yang merupakan salah satu cabang ilmu alam atau sains yang mempelajari tentang pengetahuan benda-benda langit (seperti planet, bulan, nebula, galaksi, dan bintang), matematika, kimia, evolusi benda, dan fisika, serta fenomena yang berasal dari laut atmosfer bumi, yang dimaksud adalah ledakan supernova, radiasi latar belakang kosmik, dan ledakan sinar gamma.

Dalam Bahasa Arab kata astrologi disebut dengan Fannu At-Tanjim atau ilmu at-Tanjim atau lebih dikenal dengan Ilmu Nujum. Astrologi adalah suatu kepandaian yang dapat mengetahui karakter

---

<sup>21</sup> Maskufa, “*Relasi Harmonis Agama dan Sains*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

seseorang di masa yang akan dengan dan menghubungkan dengan benda-benda langit. Astrologi lahir karena berkat dari kreatif peradaban dan tradisi yang diantaranya yaitu Babilonia, Yunani, Persia, dan India. Walaupun sekarang astrologi sedang memegang peranan yang paling penting pada awal pengembangan astronomi, tetapi astrologi dan astronomi tidak berkaitan sama sekali.

Astrologi dan astronomi sangat berbeda walaupun keduanya memiliki kesamaan dalam satu objek kajian yaitu alam semesta. Dan keduanya pun samasama mempelajari tentang bagaimana cara memaknai benda-benda langit, dengan perspektif yang berbeda, astronomi dapat mempelajari mengenai persoalan benda-benda langit untuk kepentingan peradaban dan ilmiah. Sedangkan astrologi mempelajari tentang hubungan dan bagaimana kedudukan rasi-rasi bintang (zodiak) dengan karakter seseorang tersebut. Perbedaan keduanya yang paling signifikan kalau astronomi saat ini, astronomi meninjau secara observasi sedang astrologi secara prediksi terkait nasib manusia.

Menurut bahasa, “falak” berasal dari bahasa arab al-falak yang mempunyai arti orbit atau lintasan benda-benda langit. Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari tentang orbit atau lintasan dan pergerakan benda-benda langit yang terkhusus (bumi, bulan dan matahari) di dalam garis edarnya yang dipelajari dalam fenomenanya untuk kepentingan manusia. Dalam definisi lain ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk benda langit dari berbagai segi bentuk, ukuran, keadaan fisik, posisi, gerakan yang hubungan sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Ilmu falak khususnya di dalam Islam sangat berguna untuk menentukan waktu-waktu ibadah. Hal ini dikarenakan waktu ibadah dapat ditentukan dengan posisi benda-benda langit yang sangat terkait dalam falak adalah matahari, bulan, dan bumi khususnya tentang posisi sebagai akibat dari gerakannya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi*, 1-4

Mengenai eksistensi kitab ilmu falak yang ada di Indonesia sampai sekarang ini masih berdampak dalam diskusi ilmu falak di Indonesia. Pengetahuan dalam kehidupan umat Islam khususnya ilmu falak nyaris terabaikan sebagai ilmu yang paling disiplin, bahkan ilmu falak hanya dapat dipandang sebagai ilmu minor. Sementara dalam perkembangan astronomi yang ada di Indonesia sangatlah pesat dan menggembirakan bagi umat Islam yang ada di bumi. Ini nampak dari banyaknya pakar astronomi yang bermunculan, bahkan ada juga yang memiliki perhatian besar terhadap fikih ilmu falak, seperti Prof. Dr. Bambang Hidayat, Prof. Ahmad Baiquni, MSc, PhD, Dr. Djoni N. Dawanas, Dr. Moedji Raharto dan Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M.Si.<sup>23</sup>

Sebagaimana diketahui tentang masalah kiblat yang tiada lain yaitu masalah arah, arah yang telah menuju ke Ka'bah (Baitullah), yang berada ditengah-tengah kota Makkah, atau arah dapat disebut dengan penentuan dari setiap titik yang berada dipermukaan bumi. Untuk dapat menentukan caranya adalah dapat melakukan perhitungan pengukuran. Perhitungan mengenai arah kiblat pada dasarnya hanya untuk mengetahui atau menetapkan arah yang telah di tuju ke Ka'bah yang berada di Makkah<sup>24</sup> merupakan suatu bangunan suci yang berbentuk mendekati kubus yang terletak di kota Makkah.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya, kiblat yang bermakna arah dan tempat, makna tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga ketika seseorang menyebut kata kiblat sudah pasti kedua makna tersebut sudah terkandung di dalamnya.<sup>26</sup> Dengan demikian, misalkan ketika seseorang yang berada di Jakarta melaksanakan shalat menghadap ke timur karena pada dasarnya di mana pun seseorang mengarah dan bila diteruskan juga akan sampai ke Makkah, hal ini tidak dibenarkan, karena arah atau

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, Ilmu Falak Praktis (Jakarta: Sub. Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, 2013), 15

<sup>24</sup> Ahmad Izzuddin, *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012), 17.

<sup>25</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori,Praktik, dan Fikih* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 47.

<sup>26</sup> Alimuddin, *Ilmu Falak II* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 49.

jarak yang paling terdekat ke Makkah bagi orang-orang yang berada di Jakarta adalah arah Barat serong ke Utara. Karenapada dasarnya yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Kiblat umat islam adalah ka'bah yang terletak di kota Makkah. Pada mulanya kiblat umat islam adalah *Baitu al-Maqdis* di Yerussalem, Palestina. Pada tahun kedua hijriah, setelah sekitar 16 bulan umat islam berkiblat ke *Baitu al-Maqdis*, datang perintah Allah Swt. Agar kiblat itu dipindahkan ke Ka'bah di Makkah.<sup>28</sup>

Dalam ajaran islam, menghadap arah kiblat merupakan suatu persoalan yang penting. Menghadap ke arah kiblat (Masjidil Haram / Ka'bah) suatu tuntutan syariah didalam melaksanakan ibadah tertentu, yang wajib dilakukan ketika hendak mengerjakan sholat dan menguburkan jenazah orang islam, ia juga merupakan sunnah ketika adzan, berdoa, berdzikir, membaca Al-qur'an, menyembelih binatang dan sebagainya.

Dalam kajian ilmu fiqh parah ulama sepakat bahwa wajib hukumnya menghadapkan jenazah pada saat dimakamkan ke arah kiblat. Banyak dari berbagai literatur fiqh yang menjelaskan hal tersebut. Hal tersebut tentunya mempunyai sandaran, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda:

عميرابن قتادةالليثي- وكانت له صاحبة.قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
الكعبة قبلكم أحياء وأمواتاً

“Dari Umair bin Qataadah Al-laitsi-Rasulullah bersabda: ka'bah adalah kiblat kalian, (saat) hidup dan (sesudah) mati” (HR Abu Dawud).<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Muh. Rasywan Syarif, “Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Pehitungannya”, *Studia Islamika* 8, no. 2 (2012): 248.

<sup>28</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Press, 2008), 123.

<sup>29</sup> Sunan Abi Dawud, Bab Fil Washaya, (Riyadh: Li Shahibaha Sa'id Bin Abdurahman Al-Rasyid, 200), 29.

Bahkan dalam literatur fiqh terdapat perintah untuk membongkar makam, jika makam tersebut membelakangi kiblat atau tidak menghadap ke arah kiblat dengan catatan selagi jenazah belum rusak maka harus digali dan wajib di koreksi arah kiblatnya.<sup>30</sup> Terjadi khilaf dalam pandangan ulama ahli fiqh dalam persoalan penggalian makam bagi jenazah yang tidak menghadap kiblat akan tetapi tetap menjadi konsensus atau ijma para ulama ahli fiqh akan kewajiban menghadap kiblat untuk memakamkan jenazah.

Kaidah dalam menentukan arah kiblat memerlukan suatu ilmu khusus yang harus dipelajari atau sekurang-kurangnya meyakini arah yang dibenarkan agar sesuai dengan syariat. Dalam lintas sejarah, cara penentuan arah kiblat di Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia. Secara konkret, hal ini tampak seperti ketika terjadi perubahan arah kiblat Masjid Agung Kauman Yogyakarta pada masa KH. Ahmad Dahlan dan dapat kita lihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *tongkat istiwa*, *kompas*, *theodolit*, dan *lain-lain*. Selain itu, perhitungan yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya.<sup>31</sup>

Keberadaan ilmu falak saat menentukan arah kiblat baik arah kiblat masjid maupun arah kiblat kuburan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini. Muansa ilmu falak tidak lepas dari pembahasan waktu-waktu salat, penentuan arah kiblat, penentuan hari raya dan penentuan puasa dengan beberapa perdebatan. Penentuan arah kiblat dan waktu-waktu ibadah dengan bantuan ilmu falak tidak dipungkiri lagi tujuan dan fungsinya di era modern sekarang ini. Karena masih banyak persoalan teknis ibadah yang tidak bisa diselesaikan dengan fikiq. Maka dari itu dibutuhkan sumbangsih dari ilmu falak dalam menentukan arah kiblat dan

---

<sup>30</sup> Hasan Bin Ahmad al-Kaff, *Taqrirot as-Sadidah*, (Surabaya, Darul Ulum al-Islamiyah, 2006), 387.

<sup>31</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat*, (Jakarta, Erlangga, 2007), 40.

waktu-waktu ibadah kedepannya ilmu falak yang telah diketahui perkembangannya dari zaman ke zaman yang sesuai dengan kapasitas dan kualitas intelektual dikalangan kaum muslimin, begitu pula dalam melakukan penentuan arah kiblat dengan menggunakan beberapa metode maupun alat-alat yang digunakan pun bermacam-macam dengan penyesuaian keadaan dari zamannya masing-masing, mulai dari alat yang paling sederhana sampai dengan modern, mulai dari metode miqyas, tongkat istiwa', rubu'mujayyab, kompas, theodolit sampai qiblat traker, semua alat sangat bermanfaat dan membantu dalam menentukan arah kiblat. oleh karena itulah peranan ilmu falak sangat penting dalam penentuan arah kiblat.<sup>32</sup>

Mengingat masih banyaknya pemakaman yang arah kiblatnya tidak akurat khususnya di Indonesia semisal permasalahan akurasi arah kiblat di pemakaman desalabokong kabupaten soppeng, masalah Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Dari beberapa contoh pemakaman yang disebutkan di atas untuk itu, penelitian ini dirasa sangat penting apalagi menyangkut tata cara menguburkan jenazah, dimana ini sangat penting mengingat kita sebagai umat islam diwajibkan menghadap ke kiblat saat melakukan ibadah shalat maupun menguburkan jenazah. mengingat masih banyak juga pemakaman yang tidak akurat dalam akurasi arah kiblat belum diketahui keakurasian arah kiblatnya secara perhitungan atau pengukuran menurut ilmu Falak begitupun dengan pemakaman di kecamatan kapetakan kabupaten cirebon. untuk itu perlu adanya uji akurasi di pemakaman yang ada di kecamatan kapetakan tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan alat ukur modern yakni Mizwala qibla finder. yang merupakan modifikasi dari tongkat istiwa', salah satu instrumen pengecek atau pengukur azimuth syathr kiblat ini memanfaatkan data matahari sebagai acuan dalam penentuan arah kiblat.

---

<sup>32</sup> Fatmawati, *Ilmu Falak* (Sulawesi Selatan: Syahdash, 2016), 114.

## G. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian memiliki posisi yang sangat penting, oleh karena itu metode merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terarah dan rasional agar mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>33</sup>

### 1. Objek Penelitian

Dalam objek penelitian ini, penulis mengambil lokasi sesuai dengan judul dari skripsi penulis diatas, yaitu akurasi arah kiblat pemakaman di kecamatan kapetakan kabupaten Cirebon.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan.

### 3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *empiris*. Yaitu suatu metode yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana hukum bekerja dalam lingkungan masyarakat.

### 4. Sumber Data

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>34</sup> Dalam penelitian ini atau ini akan menggunakan dua jenis sumber data, yakni sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari beberapa hasil observasi dan

---

<sup>33</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indoensia,1998), 1.

<sup>34</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/data>, di akses pada 18 Juni 2021

wawancara secara terstruktur dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.<sup>35</sup>

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang telah menjadi salah satu penunjang dalam melakukan penelitian, yakni buku-buku karya Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag, jurnal skripsi dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.<sup>36</sup>

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan beberapa jenis metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Berdasarkan pelaksanaan dan tujuannya penelitian ini akan menggunakan metode observasi sistematis, yaitu observasi yang sudah terlebih dahulu ditentukan kerangkanya. Observasi sistematis seringkali dibantu dengan alat-alat mencatat mekanis seperti kamera, foto dan perekaman.<sup>37</sup>

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dua orang atau lebih secara langsung tentang informasi atau keterangan-keterangan.<sup>38</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini

---

<sup>35</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 99.

<sup>36</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 99.

<sup>37</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 119-120.

<sup>38</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 116.

penulis akan mendokumentasikan kegiatan penelitian yang penulis lakukan, baik pendokumentasian berupa gambar hasil penelitian maupun hasil wawancara.

d. Eksperimen

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode eksperimen, yakni penulis akan melakukan eksperimen dengan melakukan pengukuran arah kiblat pemakaman Di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon menggunakan alat ukur metode *Mizwala Qibla Finder*. Dari metode ini penulis akan mengetahui akurasi arah kiblat pemakaman Di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon tersebut.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data yang sudah terkumpul keseluruhannya melalui wawancara observasi dan dokumentasi.<sup>39</sup> Adapun teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengabstraksian, pentransformasian data dari lapangan, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.<sup>40</sup> Setelah data-data terkumpul maka data yang berkaitan dengan arah kiblat dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Penyajian Data

Merupakan tahap menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data disini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 26.

<sup>40</sup> Sugiono, *Memahami Penelolitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2005), 92.

diteliti.<sup>41</sup> Dalam hal ini penulis menyajikan data secara sistematis mengenai hasil perhitungan arah kiblat pemakaman Di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon menggunakan alat *Mizwala Qibla Finder*.

c. Verifikasi

Merupakan langkah terakhir yakni mengambil kesimpulan dari data-data yang diperoleh diatas. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan apa adanya, kemudian diteliti untuk memperoleh kejelasan dan diambil kesimpulan. Dan kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.<sup>42</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis akan memberikan gambaran-gambaran mengenai hal apa saja yang akan dituliskan, maka secara garis besar gambaran tersebut dapat dilihat melalui sistematika skripsi, seperti berikut ini:

**BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dibahas permasalahan penelitian yang berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya dikemukakan tentang tujuan dan kegunaan penelitian dilakuka. Lalu terdapat juga penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian, dimana dalam metode penelitian ini dijelaskan bagaimana teknis/cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Serta, dikemukakan tentang sistematika penulisan pembuatan skripsi.

**BAB II TINJAUAN TEORI:** Bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum

---

<sup>41</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*,(Bandung: Tarsito, 1996), 129.

<sup>42</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, 130.

menghadap kiblat, pendapat ulama tentang menghadap kiblat, dan macam-macam metode dalam menentukan arah kiblat.

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN:** Bab yang menyajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh dari pengamatan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN:** Bab ini merupakan pembahasan penelitian yang penulis lakukan yakni meliputi analisis bagaimana metode pengukuran arah kiblat pada Pemakaman Di Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.

**BAB V PENUTUP:** Bab ini berisi pernyataan singkat berupa kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas dan saran untuk pemanfaatan penelitian di masa mendatang dan masukan bagi pihak terkait.

